

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja merupakan masa peralihan dari masa anak ke masa dewasa, Masa remaja merupakan masa transisi yang ditandai dengan perubahan fisik, emosional dan psikologis. Pubertas merupakan usia antara 10-19 tahun dan merupakan masa matangnya organ reproduksi manusia, biasanya disebut dengan pubertas (Rohan, 2017). Masa pubertas merupakan masa perkembangan fisik dan mental manusia dari anak-anak hingga dewasa. Pada remaja putri dari puting susu yang berkembang dan areola yang membesar, pertumbuhan ketiak dan rambut kemaluan, pelebaran dan perkembangan panggul yang cepat, tanda-tanda *eksternal* pubertas dapat terlihat. Rahim dan *ovarium* juga sudah matang (Prayitno, 2014).

Dismenore merupakan rasa nyeri pada saat menstruasi pada bagian perut bawah yang menjalar ke pinggang yang dapat di sertai sakit kepala yang berlangsung selama tujuh hari adanya perubahan emosional, susah tidur, aktivitas terganggu dan sulit berkonsentrasi (Agustin, 2018). *Dismenore* tidak hanya menyebabkan gangguan aktivitas, tetapi juga memiliki efek fisik, psikologis, sosial dan ekonomi, seperti kelelahan dan amarah, dan memengaruhi wanita di seluruh dunia. Remaja dengan *dismenore* berat mendapat skor lebih rendah (6,5%), penurunan perhatian (87,1%), dan putus sekolah (80,6%). Biasanya *dismenore* terjadi pada masa pubertas, 2-3 bulan setelah haid pertama. Nyeri *dismenore* diyakini disebabkan oleh kontraksi rahim yang disebabkan oleh rangsangan *prostaglandin*. Ketika gumpalan darah atau fragmen jaringan di *endometrium* melewati serviks nyeri akan semakin parah, terutama jika saluran serviks menyempit (Saraswati, 2015)

Angka kejadian *dismenore* di seluruh dunia cukup tinggi. Kejadian rata-rata *dismenore* pada remaja putri adalah antara 16,8% dan 81%. *Dismenore* rata-rata di negara Eropa terjadi pada 45-97% remaja putri. Bulgaria memiliki angka *prevalensi* terendah (8,8%) dan Finlandia memiliki angka *prevalensi* tertinggi, mencapai 94%. *Prevalensi dismenore* tertinggi pada remaja putri, diperkirakan antara 20% dan 90%. Sekitar 15% remaja putri melaporkan mengalami *dismenore* yang parah. Di Amerika Serikat, *dismenore* dianggap sebagai alasan paling umum mengapa anak perempuan putus sekolah. Selain itu, survei dilakukan pada 113

wanita Amerika, dengan *prevalensi* yang dilaporkan sebesar 29-44%, terutama antara usia 18-45 (Silviani *et al.*, 2019).

Di Indonesia angka kejadian *dismenore* sebesar 107.673 jiwa (64,25 %) yang terdiri dari 59.671 jiwa (54,89%) mengalami *dismenore primer* dan 9.496 jiwa (9,36%) mengalami *dismenore sekunder* (Herawati, 2017). Remaja putri rentang usia 15-19 tahun 2021 di Kabupaten Klaten adalah 42 034 jiwa. Berdasarkan data dari profil Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2017 jumlah remaja putri usia 10-19 tahun sebanyak 2.899.120 jiwa. Sedangkan yang mengalami *dismenore* di propinsi Jawa Tengah mencapai 1.465.876 jiwa. Di Semarang terdapat 2,11% -3,1% dari jumlah wanita yang mengalami *dismenore* datang ke Rumah Sakit (Tetapi banyak wanita yang mengalami *dismenore* tidak melaporkan atau berkunjung ke dokter atau tenaga kesehatan dan cenderung tidak menghiraukan *dismenore* tersebut).

Mengenai hal ini, pemahaman remaja putri tentang *dismenore* juga masih kurang baik, sehingga banyak remaja putri yang belum mengetahui cara mengatasi *dismenore* yang benar. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Demak, diketahui bahwa 78,3% siswa memiliki pengetahuan yang kurang tentang *dismenore*, dan hanya 4,3% siswa yang memiliki pemahaman yang baik tentang *dismenore* (Nafiroh & Devi Indrawati, 2013). Sumber informasi pengetahuan tentang kesehatan reproduksi yang diberikan sekolah hanya dapat diperoleh melalui mata pelajaran biologi. Materi yang diajarkan hanya mengajarkan *anatomi* hewan dan tumbuhan, serta *anatomi* alat reproduksi beserta manfaatnya, dan tidak membahas masalah-masalah yang menyertai sistem reproduksi (Nafiroh & Devi Indrawati, 2013).

Beberapa remaja telah melakukan upaya pencegahan *dismenore*, namun belum ada hasil yang memuaskan, hal ini disebabkan kurangnya pengetahuan tentang cara pencegahan dan pengobatan *dismenore* pada remaja. Karena itu, *dismenore* membutuhkan perhatian lebih. Padahal, gangguan menstruasi khususnya *dismenore* merupakan manifestasi dari ketidakseimbangan hormon, sehingga tidak boleh diabaikan (Andri Fadmawati, 2015). *Dismenorea* apabila tidak segera diatasi akan mempengaruhi fungsi mental dan fisik individu sehingga mendesak untuk segera mengambil tindakan terapi secara *farmakologis* atau *nonfarmakologis*. Tindakan farmakologis yang dapat dilakukan untuk mengatasi *dismenorea* biasanya menggunakan obat anti peradangan *non-steroid* yang tersedia

dan dijual bebas dan bisa juga terapi *hormonal* dengan pengawasan dokter. Selain obat-obatan, rasa nyeri *dismenorea* bisa dikurangi dengan tindakan terapi (Nugroho T dan Indra B, 2014). Pengobatan *Dismenore* dapat dilakukan dengan metode *farmakologis* dan *non farmakologis*. *Analgesik* dapat dicapai dengan meminum obat penenang yang dapat mengurangi kecemasan dan merangsang tidur, serta meminum *analgesik* untuk mencegah impuls saraf, termasuk *efek non farmakologis* seperti pereda nyeri, relaksasi dan relaksasi saraf, sehingga dapat mencapai tujuan pereda nyeri. Tindakan *nonfarmakologi* dengan menggunakan tanaman herbal yaitu minuman kunyit asam yang efektif sebagai alternative dalam mengatasi *dismenore* dengan kandungan fenolik pada kunyit yang dipercaya dapat digunakan sebagai antioksidan, analgetika, antimikroba, anti-inflamasi serta kandungan *kurkumine* pada kunyit dapat menghambat terjadinya reaksi *cyclooxygenase* sehingga dapat menghambat dan mengurangi terjadinya inflamasi dan akan mengurangi serta menghambat kontraksi *uterus* yang menyebabkan *dismenore* (Wulandari & Ningrum, 2018). Metode lain dapat dilakukan dengan tindakan pijat, yaitu pijatan lembut pada bagian tubuh yang nyeri, sedangkan tindakan kompres panas merupakan tindakan yang meningkatkan aliran darah dan menurunkan tonus otot (Hastuti & Widiyaningsih, 2020)

Penelitian yang dilakukan oleh Erinati Pati Ningsih (2014) yang berjudul “Hubungan Pengetahuan SMA Negeri 7 Manado dengan Perilaku Pengolahan *Dismenore* Tahun 2014”, penelitian menunjukkan bahwa sumber informasi yang diperoleh remaja putri adalah tentang media menstruasi tidak teratur, yaitu 29 Orang (43,9%), Orang Tua sebanyak 22 Orang (33,3%), Tenaga Kesehatan sebanyak 8 Orang (12,1%) dan Teman sebanyak 7 Orang (10,6%). Sebagian besar remaja putri memperoleh informasi tentang *dismenore* melalui media elektronik seperti internet. Hanya sedikit wanita yang memeriksa *dismenore*. Menurut wanita muda, yang terbaik adalah istirahat untuk *dismenore*. Karenanya, remaja putri kerap meminta izin istirahat dan pulang pada jam sekolah. Padahal, penting untuk mendapatkan informasi tentang penanganan *dismenore* yang benar dari petugas kesehatan agar remaja putri tidak terganggu saat mengalami *dismenore*. Informasi dari media massa, orang tua, petugas kesehatan, dan teman dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang. Seseorang yang memiliki banyak informasi akan memiliki pengetahuan yang luas. Banyak remaja putri tidak mengetahui cara mengatasi nyeri haid, jadi mereka mungkin akan ada masalah. Namun bagi wanita yang mengetahui

cara mengatasi *dismenore* memiliki beberapa cara untuk meredakan nyeri tersebut, diantaranya mengkonsumsi obat pereda nyeri, teknik relaksasi, istirahat dan lain sebagainya.

Dari studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 3 februari 2021 terhadap 5 siwi di SMP N 4 KLATEN tentang dismenore dan cara mengatasinya, dengan menanyakan kepada masing- masing siswi, apakah pernah mengalami *dismenore*, gejala apa yang dirasakan pada saat *dismenore*, dan bagaimana cara mengatasi *dismenore*. Ditemukan bahwa 5 siswi tersebut mengalami *dismenore*. Berdasarkan wawancara peneliti dengan 5 siswi yang pernah mengalami *dismenore*, 3 siswi pada saat mengalami *dismenore* mengatakan perutnya sakit seperti diremas, dan badan terasa pegel-pegel , 2 dari siswi tersebut juga mengatakan saat *dismenore* perut sakit sampai terasa ingin muntah sampai tidak kuat untuk beraktifitas. Mereka mengatakan tidak mengetahui tentang cara mengatasi *dismenore*, dan apabila pada saat mengalami *dismenore* mereka menangis dan hanya beristirahat dan dibuat tidur.

Dari uraian studi pendahuluan diatas, maka penulis melakukan penelitian tentang Gambaran Pengetahuan Remaja Putri Dalam Mengatasi *Dismenore* di Kelas IX SMPN 4 KLATEN.

B. Rumusan Masalah

Dari studi penelitian diatas, maka dapat di rumuskan permasalahan penelitian “ Bagaimanakah Gambaran Pengetahuan Remaja Putri Dalam Mengatasi *Dismenore* di Kelas IX SMP N 4 KLATEN” ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui tentang bagaimana pengetahuan remaja putri dalam mengatasi *dismenore* di SMP N 4 KLATEN

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui karakteristik responden meliputi usia, pengetahuan dalam mengatasi *dismenorea*.
- b. Mendiskripsikan gambaran pengetahuan cara mengatasi *dismenore* pada remaja putri di SMP N 4 KLATEN

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai bahan pustaka dalam menambah wawasan pengetahuan khususnya dalam Gambaran Pengetahuan Remaja Putri Dalam Mengatasi *Dismenore*
- b. Bagi pengembangan ilmu dan teknologi keperawatan
Menambah keluasan ilmu dan teknologi terapan dalam bidang keperawatan dalam meningkatkan pengetahuan pada Gambaran Pengetahuan dalam Mengatasi *Dismenore*

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi remaja
Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan tentang cara mengatasi *dismenorea* pada remaja putri.
- b. Bagi sekolah
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk mengaktifkan kembali UKS untuk menangani siswi yang mengalami *dismenore*.
- c. Bagi peneliti selanjutnya
Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk peneliti selanjutnya.
- d. Bagi institusi
Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan penelitian lanjutan yang berkaitan dengan pengembangan sistem pendidikan keperawatan.
- e. Bagi perawat
Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan peran perawat sebagai pendidik, serta menjadi bahan pengembangan dan meningkatkan pendidikan dalam bidang keperawatan secara profesional dalam meningkatkan mutu pelayanan keperawatan.

E. Keaslian Penelitian

1. (Fredelika et al., 2020), Melakukan penelitian dengan judul “Perilaku Penanganan Nyeri *Dismenore* Pada Remaja di SMP PGRI 5 Denpasar”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penanganan nyeri *dismenore* pada

remaja di SMP PGRI 5 Denpasar. Metode yang digunakan adalah diskriptif kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik pengumpulan data menggunakan lembar kuesioner, sedangkan teknik pengambilan sampel menggunakan *probability sampling* dengan teknik *stratified random sampling*, jumlah sampel sebanyak 154 siswi kelas IX. Hasil penelitian didapatkan sebanyak 116 siswi (75,3 %) memiliki pengetahuan baik, sebanyak 110 siswi (71,4 %) yang memiliki sikap baik, sebanyak 139 siswi (90,3%) yang memiliki tindakan penanganan *dismenore* kurang. Sehingga didapatkan kesimpulan bahwa perilaku penanganan nyeri *dismenore* pada remaja di SMP PGRI 5 Denpasar termasuk dalam kategori cukup (91,5%). Diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan perilaku penanganan nyeri *dismenore* pada remaja. Semakin baik tingkat pengetahuan, sikap dan tindakan yang ditunjukkan oleh remaja, maka semakin baik pula perilaku penanganan nyeri *dismenore* pada remaja.

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada sampel penelitian remaja putri kelas IX yang ada di SMP N 4 KLATEN Instrumen yang digunakan kuesioner menggunakan *google form*, teknik pengambilan sampel menggunakan metode *nonprobability* (non random sampling) dengan pendekatan *Purposive sampling*.

2. (Salamah, 2019), Melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri terhadap Perilaku Penanganan *Dismenore*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara pengetahuan remaja putri dengan perilaku. Penelitian menggunakan survey dengan pendekatan kuantitatif dengan desain *cross sectional*, jumlah sampel sebanyak 86 responden. Responden yang berpengetahuan baik sebanyak 67 orang (77,9%) dan yang berpengetahuan buruk sebanyak 19 orang (22,1%). Responden yang mempunyai sikap yang baik sebanyak 53 orang (61,6%) dan yang bersikap buruk sebanyak 33 orang (38,4%). Responden yang berperilaku baik sebanyak 55 orang (64%) dan yang berperilaku buruk sebanyak 31 orang (46%). Berdasarkan analisa data didapatkan hasil bahwa variabel yang tidak berhubungan dengan Perilaku siswi terhadap penanganan *dismenore* adalah Pengetahuan ($P= 0,057$), sedangkan variabel yang berhubungan adalah variabel Sikap ($P=0,013$). Oleh karena itu disarankan untuk meningkatkan kesadaran terhadap kesehatan reproduksi wanita khususnya yang berhubungan dengan

penanganan dismenore. Dengan pengadaan kegiatan penyuluhan baik secara individu maupun kelompok yang bekerja sama dengan tenaga instansi kesehatan setempat.

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada sampel penelitian remaja putri kelas IX yang ada di SMP N 4 KLATEN Instrumen yang digunakan kuesioner menggunakan *google form*, teknik pengambilan sampel menggunakan metode *nonprobability* (*non random sampling*) dengan pendekatan *Purposive sampling*.

3. (Anggraini & Oliver, 2019), Melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Pengetahuan Remaja Putri Tentang Dismenorea Dengan Penanganan *Dismenorea* Pada Siswi Kelas IX di SMP 10 November Sidoarjo” Tujuan penelitian ini untuk mengetahui apakah ada hubungan antara pengetahuan *dismenorea* dengan penanganan *dismenorea*. Metode yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan *cross sectional* untuk mengetahui hubungan variabel dengan uji yang digunakan adalah uji non statistik spearman. Sampel yang digunakan sebanyak 109 siswi kelas IX SMP 10 Nopember Sidoarjo. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar siswi memiliki pengetahuan *dismenorea* kurang dan sebagian besar memiliki penanganan kurang. Dari hasil uji statistik yang digunakan didapatkan hasil $p=0,469 > p=0,05$, artinya tidak ada hubungan antara pengetahuan *dismenorea* dengan penanganan *dismenorea*. Kurangnya pengetahuan dan penanganan *dismenorea* dikarenakan kurangnya pendidikan kesehatan reproduksi dan kurangnya sumber informasi yang didapat.

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada sampel penelitian remaja putri kelas IX yang ada di SMP N 4 KLATEN Instrumen yang digunakan kuesioner menggunakan *google form*, teknik pengambilan sampel menggunakan metode *nonprobability* (*non random sampling*) dengan pendekatan *Purposive sampling*.

4. (Febrina, 2021), Melakukan penelitian dengan judul “Perilaku Penanganan Nyeri *Dismenore* Pada Remaja Di SMP PGRI 5 Denpasar” Penelitian ini untuk mendeskripsikan derajat *dismenore* dan upaya penanggulangannya di Pondok Pesantren Darussalam Al-Hafidz Kota Jambi. Jenis penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif. Responden yang pernah mengalami *dismenore* sebanyak 31 responden dijadikan sampel dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data

dilakukan dengan pengisian lembar kuesioner. Data disajikan dalam tabel distribusi frekuensi. Hasil penelitian sebagian besar responden mengalami derajat nyeri ringan dismenore sebanyak 80,6% responden, sebagian besar upaya pengobatan dismenore secara non farmakologis dengan mengoleskan balsam atau lotion sebanyak 71,0%. Sebagian besar responden mengalami nyeri dismenore dan nyeri ringan. Pengobatan dismenore sebagian besar bersifat non farmakologis dengan mengoleskan balsam atau losion.

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada sampel penelitian remaja putri kelas IX yang ada di SMP N 4 KLATEN Instrumen yang digunakan kuesioner menggunakan *google form*, teknik pengambilan sampel menggunakan metode *nonprobability (non random sampling)* dengan pendekatan *Purposive sampling*.